



Article Informations

Corresponding Email:

023putrijsmine@gmail.com

Received: 30/01/2025; Accepted:

11/02/2025; Published: 30/06/2025

DIPLOMASI BUDAYA JERMAN KE INDONESIA MELALUI FESTIVAL FILM JERMAN DI INDONESIA TAHUN 2022-2023

**Putri Jasmine Indah M¹⁾, Suwarti Sari²⁾, Taufan Herdansyah
Akbar³⁾**

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani,
Indonesia

Abstrak

KinoFest, festival film tahunan yang diselenggarakan oleh Goethe Institut, merupakan salah satu bentuk diplomasi budaya Jerman yang memiliki peran penting dalam membangun hubungan antara Jerman dan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana KinoFest berfungsi sebagai alat diplomasi budaya melalui teori *soft power* dan *cultural diplomacy*. Dengan pendekatan analisis kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi tiga nilai utama dalam diplomasi budaya menurut Pamment, yaitu *informing*, *understanding*, dan *influencing*, dalam konteks pelaksanaan festival di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KinoFest tidak hanya menyampaikan informasi mengenai budaya Jerman melalui film, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai audiens di Indonesia. Melalui tema-tema yang diangkat dalam film-film yang diputar, festival ini berperan dalam mengurangi stereotip dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang Jerman. Selain itu, KinoFest berhasil mempengaruhi pandangan masyarakat Indonesia tentang Jerman, baik dari segi seni, sosial, dan kemanusiaan. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan, termasuk hambatan bahasa dan perbedaan norma budaya, yang mengurangi daya tarik festival ini bagi sebagian kalangan audiens. Penelitian ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat menggali lebih dalam tentang perkembangan diplomasi budaya di era digital dan peran sektor non-pemerintah dalam memperkuat hubungan internasional melalui seni dan budaya.

Kata Kunci: *Informing, Understanding, Influence, Diplomasi, Soft Power.*

Abstract

KinoFest, an annual film festival organized by the Goethe-Institut, is an important tool of Germany's cultural diplomacy, playing a significant role in strengthening the relationship between Germany and Indonesia. This study aims to analyze how KinoFest functions as a cultural diplomacy tool through the theories of soft power and cultural diplomacy. Using a qualitative analysis approach, this research explores the three main values of cultural diplomacy according to Pamment—informing, understanding, and influencing—in the context of the festival's implementation in Indonesia. The findings reveal that KinoFest not only conveys information about the German culture through its carefully selected films but also introduces universal values that resonate with Indonesian audiences. Through the themes explored in the films shown, the festival helps reduce stereotypes and fosters a deeper understanding of German society. Furthermore, KinoFest has successfully influenced Indonesian perceptions of Germany, particularly in the fields of art, social issues, and humanitarian values. However, challenges such as language barriers and cultural norm differences have limited the appeal of the festival for some audiences. This study also provides recommendations for future research that can delve deeper into the evolution of cultural diplomacy in the digital age and the role of non-governmental sectors in enhancing international relations through arts and culture.

Keywords: *Informing, Understanding, Influence, Diplomacy, Soft Power.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah mengubah cara negara-negara berinteraksi dalam sistem internasional sehingga memperluas cakupan studi hubungan internasional. Tidak terbatas pada isu politik, ideologi, ekonomi, atau pertahanan, tetapi juga mencakup diplomasi sebagai taktik negara untuk membangun hubungan resmi dan upaya pencitraan suatu negara dengan aktor internasional lainnya. Begitupun dengan hubungan Indonesia dan Jerman yang dimulai pada 1952 dan berlangsung cenderung harmonis tanpa gangguan yang berarti. Hal ini didukung oleh kesamaan prinsip kebijakan dan politik luar negeri, termasuk "Politik Luar Negeri Bebas Aktif" Indonesia sebagai landasannya (Noya, 2006, p. 43). Selain termasuk hubungan dengan negara terlama di wilayah Eropa, Jerman juga termasuk salah satu relasi penting di wilayah Eropa Barat bagi Indonesia. Begitupun sebaliknya, selain memiliki kesamaan terkait demokrasi, Indonesia yang merupakan negara berpengaruh di Asia Tenggara dan ASEAN juga merupakan relasi yang penting bagi Jerman (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2024).

Pada 2012, dokumen *German-Indonesian Joint Declaration for a Comprehensive Partnership* kemudian ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Kanselir Angela Merkel di Jakarta dan menetapkan kerja sama di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, pertahanan, keamanan pangan, energi, dan transportasi. Hal ini menandai semakin eratnya hubungan antar keduanya sebagai mitra strategis komprehensif dengan hubungan yang positif, konstruktif dan saling menghormati kedaulatan masing-masing. Hubungan bilateral RI-RFJ Indonesia-Jerman semakin erat setelah kunjungan Presiden Joko Widodo ke Berlin pada 17-18 April 2016. Dalam pertemuan tersebut, Presiden Jokowi dan Kanselir Angela Merkel sepakat memperkuat kemitraan strategis melalui kerja sama di tiga bidang utama, yaitu pendidikan vokasi, energi terbarukan, dan maritim. Namun sebelum melanjutkan hubungan bilateral ke berbagai bidang, diplomasi publik kemudian menjadi instrumen awal sebuah negara dalam hubungan bilateral maupun multilateral dengan negara lain. Hal ini mencakup isu-isu *soft politics* seperti pendidikan, ekonomi, dan budaya (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2024).

Memiliki budaya yang sangat beragam baik dari sisi arsitektur, sastra hingga kesenian, Jerman menjadikan budaya sebagai salah satu instrumen diplomasinya. Dimulai sejak abad ke-19 yang diceritakan oleh pelukis terkenal asal Indonesia Raden Saleh, kebudayaan Jerman telah memiliki kesan atau memori di Indonesia dibandingkan dengan negara lain (Kementerian Luar Negeri Jerman, 2024). Selain keunggulan bahasanya yang menempati posisi kedua Bahasa Asing selain Bahasa Inggris (Hidayatullah, 2022), Jerman juga mendirikan Goethe Institut sebagai institusi kebudayaan Republik Federal Jerman di bawah Kementerian Luar Negeri dan Pendidikan yang beroperasi di seluruh dunia. Memiliki peran penting dalam memperkenalkan bahasa Jerman secara global, mendukung kerja sama budaya internasional, dan mempromosikan pemahaman lintas budaya. Melalui berbagai

kegiatan, institut ini memperluas akses pembelajaran bahasa Jerman, menyediakan sumber daya pendidikan, dan mempererat hubungan antarbangsa sambil meningkatkan apresiasi terhadap budaya Jerman. KinoFest atau sebutan dari festival film Jerman yang diprakarsai oleh Goethe Institut menjadi salah satu upaya Jerman dalam mencapai tujuan tersebut (Goethe Institute, 2024). Tidak hanya menyajikan hiburan secara visual, pemahaman isu-isu kontemporer, hingga pesan-pesan budaya, festival film ini bertujuan untuk menyampaikan kebebasan berekspresi, keragaman budaya dan toleransi yang ingin dijunjung tinggi dalam diplomasi publik Jerman. Dengan memperlihatkan berbagai aspek kehidupan dan pemikiran masyarakat Jerman melalui karya seni yang autentik dan inspiratif, Jerman dapat memperkuat citra mereka sebagai negara yang terbuka, inovatif dan berbudaya. Tidak menjadi ajang hiburan, secara keseluruhan festival film ini juga menjadi alat yang kuat dalam diplomasi publik Jerman. Selain membantu memperdalam hubungan antarnegara dan memperluas pemahaman lintas-budaya, melalui film ini Jerman dapat mempromosikan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh Jerman di panggung internasional hingga menghasilkan kegiatan ekonomi di Jerman itu sendiri (Barston, 20019).

Dengan tujuan dan upaya yang dilakukan Jerman melalui festival film ini seharusnya Jerman menjadi salah satu negara yang filmnya paling

dinikmati di Indonesia. Namun, hasil survei yang dilakukan oleh Jakpat menunjukkan sebaliknya. Jerman hanya menempati posisi ke-6 setelah negara-negara Asia seperti Korea dan Jepang sebagai tontonan film favorit di Indonesia (Jakpat, 2024). Hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk mengangkat studi kasus tersebut dalam penelitian ini, sehingga peneliti meletakkan fokus permasalahannya pada bagaimana diplomasi Jerman melalui festival film Kinofest terhadap masyarakat Indonesia. Apa yang menjadi hambatan diplomasi budaya Jerman melalui festival film

Jerman di Indonesia kurang optimal dan bagaimana upaya diplomasi yang dilakukan oleh Jerman melalui festival film tersebut di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana data yang dipaparkan lebih banyak berupa teks atau kata-kata bukan berupa angka-angka. Tipe penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan penelitian secara sistematis, akurat dan faktual. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan wawancara dan studi kepustakaan sehingga data yang dikumpulkan dapat dianalisis serta dirangkum dan disusun secara sistematis dengan memilih hal-hal yang menjadi fokus dalam penelitian untuk memberikan gambaran yang jelas terkait diplomasi budaya Jerman ke Indonesia melalui festival film Jerman di Indonesia Tahun 2022-2023. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan liberalisme dan konsep soft power serta diplomasi budaya dari Pamment, yaitu *Informing*, *Understanding* dan *Influencing*.

PEMBAHASAN

Gambaran umum Goethe Institut dan Festival Film Jerman (KinoFest) sebagai Diplomasi Budaya Jerman

Goethe Institut didirikan pada tahun 1951 di Jerman dengan tujuan utama untuk mempromosikan bahasa Jerman dan budaya Jerman di luar negeri. Pendirian Goethe Institut tak lepas dari kebutuhan pasca Perang Dunia II, di mana Jerman ingin memulihkan citra internasionalnya dan membangun hubungan yang lebih erat dengan negara-negara lain. Lembaga ini berfokus pada dua hal utama: pengajaran bahasa Jerman dan memperkenalkan aspek budaya Jerman yang lebih luas. Dalam upaya ini, Goethe Institut bekerja sama dengan institusi pendidikan dan budaya di berbagai negara untuk menyediakan program pelatihan bagi guru bahasa Jerman, serta kursus bahasa

yang dapat diakses oleh siapa saja yang tertarik belajar Bahasa Jerman. Awalnya, Goethe Institut beroperasi hanya di negara-negara Eropa dan Amerika, namun kini telah berkembang secara global dengan lebih dari 150 cabang di lebih dari 90 negara. Di Indonesia sendiri, Goethe-Institut hadir sejak 1960-an saat hubungan diplomatik dengan Jerman semakin erat, berfokus pada pengajaran bahasa Jerman dan kursus bagi pelajar yang ingin studi di Jerman, serta mengadakan kegiatan budaya untuk memperkuat hubungan bilateral (Goethe Institute, 2024).

Di Indonesia sendiri, Goethe Institut telah berkembang menjadi pusat budaya yang tidak hanya fokus pada pengajaran bahasa Jerman, tetapi juga mendukung seni, musik, teater, film, dan diplomasi budaya. Lembaga ini mendorong pertukaran pelajar dan profesional, kolaborasi seni, serta memperkuat hubungan bilateral Indonesia-Jerman melalui berbagai program. Dalam pendidikan, Goethe-Institut menawarkan kursus bahasa di Jakarta, Bandung, dan daring, melayani ribuan peserta dengan ujian sertifikasi internasional seperti Goethe-Zertifikat (Goethe Institute, 2024). Di bidang budaya, institut ini menyelenggarakan acara seperti pameran arsitektur yang mengeksplorasi pengaruh pendidikan Jerman di Indonesia dan festival film tahunan KinoFest, yang mempromosikan keberagaman dan inovasi sinema Jerman. Goethe Institut juga mendukung seni kontemporer melalui residensi seniman di Bali dan Yogyakarta serta inisiatif seperti Museum Forward, yang menyoroti pelestarian budaya berkelanjutan. Berbagai program ini menjadikan Goethe Institut sebagai pelopor diplomasi budaya yang mempererat hubungan dan pemahaman antar budaya antara kedua negara (Henning dan Kogel, 2023).

Di sisi lain, KinoFest yang digagas Goethe Institut, telah menjadi acara budaya yang dinantikan di Indonesia. Beberapa contoh film yang diputar diantaranya seperti *Toni Erdmann*, *Undine*, hingga *Fabian – Going to the Dogs*.

Lebih dari sekadar pemutaran film, KinoFest berfungsi sebagai platform dialog lintas budaya melalui narasi yang mengangkat tema

universal seperti identitas, perubahan sosial, dan keberlanjutan. *Undine* yang menggambarkan dinamika hubungan manusia dengan mitologi dan alam, *Fabian – Going to the Dogs* yang menyajikan kritik sosial tentang perubahan moral dalam masyarakat urban memiliki relevansi yang kuat dengan audiensi Indonesia sehingga memungkinkan mereka untuk terhubung dalam pengalaman dan nilai-nilai masyarakat Jerman secara emosional dan intelektual (Goethe Institute, 2024).

Selain film berkualitas, festival ini dilengkapi dengan diskusi panel, lokakarya, dan sesi tanya jawab, menciptakan ruang interaksi antara sineas Jerman dan audiens Indonesia. Dengan pendekatan yang inklusif dan tema yang beragam, hingga sering kali dengan tiket gratis atau harga yang sangat terjangkau KinoFest juga telah berhasil menarik perhatian generasi muda, publik umum, akademisi di Indonesia dan dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa memandang latar belakang ekonomi dan sosial. Format daring yang menjangkau audiens luas, terutama selama pandemi, KinoFest menunjukkan inovasi Jerman dalam seni dan teknologi. Sebagai instrumen diplomasi budaya, KinoFest memperkuat hubungan bilateral, membangun pemahaman lintas budaya, dan mempromosikan Jerman sebagai negara yang adaptif dan inovatif (Hakim, Wawancara, 20 November 2024).

Hambatan Festival Film Jerman (KinoFest) sebagai Diplomasi Budaya

KinoFest yang baru dibentuk pada tahun 2022 di tengah pandemi tentu saja menyebabkan perubahan kebiasaan menonton film yang beralih ke platform daring. Transisi dari pemutaran secara langsung ke format online memang memungkinkan akses yang lebih luas, tetapi juga menghadirkan tantangan baru seperti keterbatasan infrastruktur digital di beberapa wilayah Indonesia. Selain itu, format daring juga mengurangi pengalaman sinematik khas dan interaksi langsung antara audiens dan pembuat film, sehingga melemahkan dampak emosional dan intelektual yang menjadi inti

diplomasi budaya. Hambatan ini mencerminkan tantangan dalam memanfaatkan sinema sebagai alat diplomasi budaya secara optimal di Indonesia (Hakim, Wawancara, 20 November 2024). Namun selain hal tersebut, terdapat beberapa hambatan lain, yaitu:

1) Bahasa

Bahasa merupakan elemen penting dalam film. Hal ini tidak lain karena bahasa menjadi media utama untuk menyampaikan cerita, karakter, dan pesan dari sebuah film. Namun, bahasa Jerman sering menjadi tantangan bagi penonton Indonesia akibat perbedaan struktur kalimat banyak mengandung frase atau idiom khas yang sulit diterjemahkan secara langsung. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jerman, terutama yang berakar pada literatur klasik atau budaya lokal, sering membingungkan bagi audiens internasional. Selain itu, perbedaan budaya juga mempengaruhi cara penyampaian emosi dan ekspresi, sehingga menambah kesulitan bagi penonton untuk memahami pesan film sepenuhnya.

Selain itu, film Jerman seringkali memiliki judul yang sulit dibaca dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. Misalnya, judul yang panjang dan menggunakan kata-kata yang jarang ditemukan dalam percakapan sehari-hari, seperti yang sering terjadi pada film-film yang diangkat dari karya sastra Jerman (Hakim, Wawancara, 20 November 2024). Hal ini kemudian membuat audiens Indonesia lebih memilih film dengan Bahasa yang lebih familiar dan mudah dipahami seperti Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia itu sendiri. Selain itu, kurangnya promosi yang memadai juga menjadi salah satu hambatan dari kurangnya peminat film Jerman.

2) Sensorik

Sensorik sendiri juga menjadi salah satu tantangan utama bagi Goethe Institut dalam mempromosikan budaya Jerman melalui film. Tantangan ini merujuk pada elemen visual dan adegan-adegan yang dianggap kurang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat

Indonesia. Perbedaan budaya terlihat jelas, terutama jika dibandingkan dengan film dari negara-negara seperti AS, Korea Selatan, dan Jepang yang lebih populer di Indonesia. Film Jerman yang kerap menampilkan adegan telanjang secara jelas sering dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat Indonesia, sementara di Jerman sendiri dianggap sebagai karya seni dan bukan pornografi. (Hakim, Wawancara, 20 November 2024).

Film Jerman sering menampilkan adegan telanjang sebagai ekspresi seni untuk mengeksplorasi tema sosial, politik, dan psikologis, seperti identitas seksual, keberagaman tubuh manusia dan kebebasan pribadi hingga kesetaraan gender dimana tubuh manusia diperlakukan tanpa tabu dan stigma. Namun, di Indonesia sendiri, adegan semacam itu sering dianggap bertentangan dengan norma budaya dan agama yang cenderung konservatif, sehingga mendapat reaksi negatif atau dilarang. Ketegangan ini menjadi tantangan dalam diplomasi budaya, karena perbedaan nilai membuat audiens Indonesia sulit memahami tujuan artistik dan kultural di balik representasi tersebut.

Upaya Goethe Institute untuk Menjadikan Festival Film sebagai Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya dapat dilakukan secara informal melalui media seperti surat kabar, televisi, radio, atau komunikasi lisan, maupun secara formal melalui platform khusus yang terorganisir dan memiliki agenda rutin. Menurut James Pamment, terdapat tiga metode utama dalam diplomasi budaya untuk membangun pemahaman antarnegara, yaitu *Informing*, *Understanding*, dan *Influencing* (Pamment, 2013, p. 21).

1) Informing

Informing atau pengenalan budaya Jerman di Indonesia dilakukan dengan berbagai metode, baik itu oleh pemerintah maupun organisasi non-pemerintah Jerman. Diplomasi budaya yang bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional ini dimulai dengan proses *informing*, yaitu upaya mengenalkan budaya Jerman

melalui berbagai wadah dimana salah satunya melalui festival film seperti KinoFest. Untuk tujuan ini, berbagai media digunakan termasuk media cetak, elektronik, dan media sosial. Hal ini bertujuan agar informasi mengenai KinoFest dapat lebih mudah diakses oleh masyarakat Indonesia (Pamment, 2013, p. 20-21).

Informing dalam hal ini berarti mengeluarkan atau memberi tahu informasi mengenai suatu kejadian atau peristiwa. Di dalam kasus KinoFest ini, Goethe Institut berusaha menginformasikan mengenai adanya Festival Film Jerman atau KinoFest kepada khalayak umum dengan berkolaborasi atau menjadikan media-media, komunitas, dan perorangan sebagai partner (Hakim, Wawancara, 20 November 2024). Selain itu KinoFest juga memanfaatkan media yang lebih modern seperti penyebaran melalui website hingga menaruh banner Kinofest di website internal.

Dalam konteks *informing*, KinoFest bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai Jerman melalui film-film yang dipilih dengan cermat. Festival ini lebih dari sekadar acara hiburan, memalinkan juga berfungsi sebagai platform untuk memperkenalkan aspek budaya, sejarah, dan kehidupan sosial Jerman kepada penonton Indonesia. Goethe Institut sebagai penyelenggara festival memilih film-film yang tidak hanya bernilai artistik, tetapi juga mencerminkan kompleksitas sosial dan budaya Jerman. Melalui film, penonton diberi kesempatan untuk memahami kehidupan sehari-hari masyarakat Jerman, pandangan mereka terhadap isu-isu sosial, serta bagaimana budaya Jerman memengaruhi hubungan mereka dengan dunia luar.

KinoFest juga menyajikan tema-tema yang relevan dengan masyarakat Indonesia, seperti keberagaman, tantangan sosial, dan modernitas. Film-film seperti *Toni Erdmann*, *Undine* yang mengaitkan mitologi dengan realitas modern untuk menunjukkan bagaimana masyarakat Jerman menghargai cerita-cerita tradisional hingga *Fabian – Going to the Dogs* mengangkat isu-isu sosial yang dapat dihubungkan dengan pengalaman masyarakat

Indonesia, seperti ketegangan sosial dan pengaruh modernisasi terhadap kehidupan pribadi. Melalui pemilihan film yang tepat, festival ini memperkenalkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh audiens lintas budaya.

Dengan demikian KinoFest berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan budaya Jerman sekaligus nilai-nilai yang melampaui batas budaya dan negara. Selain itu, festival ini juga bertujuan untuk membantu audiens Indonesia memahami masyarakat Jerman dari berbagai aspek, seperti budaya, pandangan hidup, politik, dan sejarah, sehingga dapat mendorong pengurangan stereotip yang kurang baik tentang Jerman selama ini. Sebagai alat komunikasi yang efektif, Kinofest membuka peluang untuk dialog budaya yang lebih inklusif dan saling menghargai.

2) *Understanding*

Understanding atau pemahaman dalam diplomasi budaya memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antarnegara melalui pemahaman yang lebih baik tentang satu sama lain. Dalam konteks KinoFest, penonton Indonesia diberikan kesempatan untuk mengurangi ketegangan akibat stereotip atau mispersepsi terkait Jerman. Film-film yang diputar dalam KinoFest seperti *Toni Erdmann* atau *Undine* membawa penonton Indonesia untuk mengeksplorasi tema-tema yang lebih mendalam dan universal, seperti keadilan sosial, dinamika hubungan antar generasi, dan pencarian makna dalam kehidupan pribadi (Hakim, Wawancara, 20 November 2024).

Misalnya, melalui film *Toni Erdmann* yang mengajak penonton Indonesia untuk merenungkan tentang hubungan antar generasi yang tegang, khususnya hubungan antara seorang ayah dan anak perempuan yang terjebak dalam rutinitas dan ekspektasi sosial yang kaku. Isu ini sangat relevan dalam konteks Indonesia, di mana hubungan antar generasi seringkali sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan peran keluarga. Dengan memfokuskan pada kehidupan pribadi para karakternya, film ini menyentuh emosi penonton Indonesia dan memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Jerman, meskipun dikenal dengan kedisiplinan dan efisiensinya, juga menghadapi tantangan dalam menjalani

kehidupan keluarga dan profesional mereka.

Sementara melalui film *Undine*, penonton Indonesia diajak untuk melihat bagaimana masyarakat Jerman memandang cinta, identitas, dan perubahan sosial dalam dunia yang terus berkembang. Ini memberi gambaran yang lebih luas tentang cara pandang Jerman terhadap isu-isu penting yang sama sekali tidak asing di Indonesia, seperti keberagaman, inklusivitas, dan tantangan-tantangan sosial yang dihadapi oleh banyak negara di dunia. Selain itu, KinoFest juga menyoroti isu-isu sosial yang relevan seperti ketidakadilan, ketegangan masyarakat pasca-perang, dan dampak kapitalisme pada generasi muda melalui sesi diskusi dan tanya jawab setelah penayangan film. Dengan ini penonton Indonesia dapat berinteraksi langsung dengan pembuat film, aktor, atau kritikus untuk menggali lebih dalam konteks sosial, budaya, dan politik di balik film tersebut. Dialog ini memperkaya pengalaman penonton sekaligus membuka ruang untuk pertukaran ide dan perspektif antar budaya.

Secara keseluruhan, KinoFest berfungsi sebagai platform untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya atau nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Jerman melalui film-film berkualitas tinggi yang membahas perjuangan pribadi, keadilan sosial, dan tantangan global. Selain itu, festival ini juga membantu mempererat hubungan antara Indonesia dan Jerman dengan menciptakan rasa saling menghargai terhadap perbedaan budaya dan pemahaman bersama tentang berbagai isu universal yang dihadapi masyarakat dunia.

3) *Influencing*

Dalam hal *Influencing*, KinoFest memainkan peran penting dalam membentuk persepsi audiens Indonesia terhadap Jerman. Dengan memilih film-film yang mengangkat tema-tema universal yang relevan di seluruh dunia, festival ini membantu memperkenalkan Jerman sebagai negara yang tidak hanya maju dalam seni, tetapi juga memiliki nilai sosial yang progresif dan peduli terhadap isu-isu global. Melalui film seperti *Fabian – Going to the Dogs*, festival ini

tidak hanya memperlihatkan kemajuan teknologi dan industri Jerman saja, melainkan juga menunjukkan bahwa Jerman sangat memperhatikan kemanusiaan, keberagaman, dan keberlanjutan. Tema-tema ini sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh banyak negara di dunia tidak terkecuali Indonesia (Hakim, Wawancara, 20 November 2024).

Dengan memanfaatkan media film yang kuat sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan ini, Kinofest berhasil mengubah cara pandang audiens Indonesia terhadap Jerman. Melalui film, penonton tidak hanya melihat sisi artistik dari Jerman, tetapi juga mengapresiasi nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Jerman. Film-film yang ditayangkan, seperti *Undine*, mengajarkan pentingnya hubungan manusia dengan alam dan perubahan sosial, dengan menekankan kesadaran lingkungan dan keberlanjutan. Ini mencerminkan upaya Jerman untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan seimbang, serta menjadi bagian dari solusi perubahan iklim global.

Sementara itu di sisi lain KinoFest juga tidak hanya mengedukasi audiens mengenai budaya Jerman, tetapi juga menciptakan ruang diskusi yang memperkaya pengalaman. Setelah pemutaran film, audiens dapat berdialog dengan pembuat film. Dengan ini, audiens mempunyai kesempatan untuk bertanya, berdiskusi dan menyerap perspektif baru terkait dengan budaya Jerman. Terlebih lagi diskusinya sendiri tidak hanya terpaku pada aspek film sebagai karya seni, namun juga membuka wawasan tentang kebijakan sosial, politik dan budaya di Jerman (Hakim, Wawancara, 20 November 2024). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa festival ini menjadi salah satu agen perubahan yang memfasilitasi hubungan antara Indonesia dan Jerman yang lebih erat melalui dialog konstruktif. Pengaruh KinoFest juga tidak hanya terbatas pada audiens yang hadir saat berlangsungnya festival melainkan juga meluas melalui platform media sosial, artikel ulasan film dan laporan-laporan yang

dipublikasikan setelah festival berlangsung. Dengan melalui platform media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook, festival ini juga berhasil memperluas jangkauannya dalam mencapai audiens muda yang lebih terbuka terhadap film internasional dan isu-isu global. Artikel dan ulasan film yang diterbitkan setelah festival juga membantu menyebarkan pemahaman budaya Jerman lebih luas di Indonesia.

Selain itu, keberhasilan festival ini dalam mempengaruhi opini publik juga terbukti dari adanya perubahan cara pandang terhadap perfilman Jerman di Indonesia. Film-film Jerman yang sebelumnya dianggap terlalu berat atau sulit untuk dipahami kini mulai mendapat perhatian lebih. Dengan memanfaatkan media film untuk menyampaikan pesan yang relevan dengan masyarakat Indonesia, Goethe Institut berhasil membentuk persepsi positif tentang Jerman sebagai negara yang tidak hanya fokus pada teknologi dan ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan sosial, keberagaman budaya, dan lingkungan hidup.

Secara keseluruhan, KinoFest berfungsi sebagai platform yang sangat efektif dalam mempengaruhi persepsi audiens Indonesia terhadap Jerman. Melalui penyajian film-film yang mendalam, diskusi budaya, dan pengaruh yang tersebar melalui media sosial dan artikel, festival ini telah berhasil membentuk citra positif Jerman sebagai negara yang peduli terhadap isu-isu global dan menghargai keberagaman serta kemanusiaan. Dengan cara ini, KinoFest memainkan peran kunci dalam memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Jerman, serta dalam memperkenalkan nilai-nilai Jerman yang relevan dan progresif kepada audiens yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa KinoFest yang merupakan bagian dari diplomasi budaya Jerman yang diselenggarakan oleh Goethe Institut telah menunjukkan efektivitasnya sebagai media untuk

memperkenalkan budaya, nilai-nilai, dan sudut pandang masyarakat Jerman kepada audiens di Indonesia. Melalui pemilihan film yang lebih selektif dan tema-tema yang relevan, festival ini berhasil menciptakan ruang untuk interaksi budaya yang lebih konstruktif antara kedua negara. Dengan menggunakan medium film, KinoFest tidak hanya menyampaikan informasi tentang Jerman tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai universal, seperti keberagaman, kesadaran sosial, dan keberlanjutan, yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia.

KinoFest juga tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan sosial dan budaya Jerman, tetapi juga membangun jembatan pemahaman lintas budaya antara Indonesia dan Jerman. Nilai-nilai diplomasi budaya yang diusung oleh Pamment, seperti *informing*, *understanding*, dan *influencing*, tercermin secara jelas dalam pelaksanaan KinoFest. Festival ini berhasil menyampaikan informasi tentang Jerman, mengurangi stereotip dan kesalahpahaman, serta mengubah pandangan audiens Indonesia terhadap Jerman sebagai negara dengan tradisi seni yang kaya dan perhatian terhadap isu-isu global. Namun meskipun demikian, tantangan tetap ada terutama terkait hambatan bahasa, perbedaan nilai budaya, dan perbedaan persepsi beberapa elemen film Jerman yang mungkin dianggap tidak sesuai dengan norma sosial di Indonesia. Meskipun begitu, KinoFest tetap memegang peran penting dalam memperdalam pemahaman antara kedua negara.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar Hidayatullah. 2022. "Bahasa Ibu dengan Penutur Terbanyak di Eropa: Fakta-fakta Menarik Bahasa Jerman Ini Wajib Kamu Ketahui!", Medium, Internet: <https://medium.com/@LinguoID/bahasa-ibu-dengan-penutur-terbanyak-di-eropa-fakta-fakta-menarik-bahasa-jerman-ini-wajib-kamu-eaf670dd6734>, diakses pada 19 April 2024.

Andylala Waluyo, "Indonesia – Jerman Sepakati Deklarasi Jakarta", 11 Juli 2012, VOAINdonesia,

<https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-jerman-sepakati-deklarasi-jakarta/1382416.html> diakses pada 24 November 2024.

Asep Setiawan. 2016. Teori dan Praktik Diplomasi (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta), Hal: 18-19.

Ayuni Salsabila Putri, "Program Ausbildung Bentuk Kerjasama Indonesia- Jerman di Bidang Pendidikan Vokasi", Kumparan, 9 Oktober 2024, https://kumparan.com/ayuniputrislsb/program-ausbildung-bentuk-kerjasama-indonesia-jerman-di-bidang-pendidikan-vokasi-23gN6I75TIH/full?utm_source diakses pada 25 November 2024.

Cull, Nicholas J. 2009. Public Diplomacy: Lesson from the Past, (Los Angeles: Figueroa Press), Hal: 12-16.

Cummings, Milton C. 2003. Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey (Washington, D.C.: Centre for Arts and Culture). Goethe Institut, "About Us - History", Goethe Institut, <https://www.goethe.de/ins/id/en/ueb/60i.html>, diakses pada 27 November 2024.

Goethe Institut, "Event - Kino Fest", Goethe Institut, <https://www.goethe.de/ins/id/en/ueb/60i.html>, diakses pada 4 Desember 2024.

Goethe Institut, "German Language", Goethe Institut, <https://www.goethe.de/ins/id/en/ueb/60i.html>, diakses pada 27 November 2024.

Goethe Institut. 2024. "Tentang Kami Goethe Institut", Goethe Institut Indonesia, [internet:https://www.goethe.de/ins/id/id/index.html](https://www.goethe.de/ins/id/id/index.html), diakses pada 19 April 2024.

Jakpat. 2023, "2022 Indonesia Mobile Entertainment & Social Media Trends"

Jakpat Report, internet: <https://business.jakpat.net/about-us>, diakses pada 19 April 2024

- Javier Noya. 2006. "The Present and Future of Public Diplomacy: A European Perspective", (California: Rand Corporation) Hal: 43.
- John W, Creswell. 2014. Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach. Eds 4 (New York, SAGE Publication Inc)
- Jossa Lukman, "German Cinema Returns with Diverse Movie Selection", The Jakarta Post, 10 Oktober 2018, <https://www.thejakartapost.com/life/2018/10/10/german-cinema-returns-with-diverse-movie-selection.html>, diakses pada 30 November 2024.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia , di Berlin, "Perkuat Kerja Sama, Indonesia Dan Jerman Resmikan Logo Peringatan 70 Tahun Hubungan Diplomatik". diakses pada 15 September 2024
- Kementrian Luar Negeri Indonesia. 2018. "Sekilas Hubungan Bilateral Indonesia dan Jerman". Kedutaan Besar Indonesia di Berlin. Internet: <https://www.kemlu.go.id/berlin/id>. Diakses pada 18 April 2024.
- Komala, Nadya Kayla. 2018. "The Strategies Of Germany's Cultural Diplomacy Through Goethe- Institut In Indonesia (2013-2016)" President University, Skripsi.
- Labisch, Camille, Daniël Biltereyst, and Lennart Soberon. 2018. Film Festivals As Platform for Cultural Diplomacy: the Case of the German- Turkish Film Festival. Master of Science in de communicatiewetenschappen: film- en televisiestudies
- Moritz Henning dan Eduard Kögel, Dipl.-Ing. Arsitek: German-trained Indonesian Architects from the 1960s (Basics), (Berlin: DOM Publishers, 2023).
- Nancy Snow dan Phillip M. Taylor. 2009. Routledge Handbook of Public Diplomacy. (New York & London: Routledge Taylor & Francis Group), Hal: 18.
- Nye, Joseph S. 2004. "Soft power: the means to success in world politics". University of Michigan: Public Affairs
- Pamment, James. 2013. New Public Diplomacy in the 21st Century: A comparative study of policy and practice. Routledge New Diplomacy Studies. Series Editors: Corneliu Bjola University of Oxford. Hal: 20-21.
- Rahmat Jiwandono, "Kino Fest 2023: Tayangkan 27 Film Jerman di Asia Tenggara dan Pasifik",Techverse Asia, 20 September 2023. <https://www.techverse.asia/hobby/4474/20092023/kino-fest-2023-tayangkan-27-film-jerman-di-asia-tenggara-dan-pasifik>.
- R.P. Barston. 2019. Modern Diplomacy, (London: Routledge).
- Robert O Keohane. 1998. International Institutions: Two Approaches. Harvard University: International Studies Quarterly. Hlm 388.
- Wawancara Peneliti dengan Lukman Hakim (Koordinator

Program Budaya Goethe Institut Bandung), pada 20
November 2024.

William, Newman. 2000. Social Research Methods
Qualitative and Quantitative Approaches. (Boston: Allyn And
Bacon) Hal: 72.